

Dinamika Gender & Perubahan Sosial

Tim Penulis:

Adi Fahrudin - Abu Huraerah - Aida Shakila Ishak - Awang Ideris bin Awang Daud
Ellya Susilowati - Faizah Mas'ud - Farah Zaini - Husmiati Yusuf - Ida Hindarsah
Lusi Andriyani - Muria Herlina - Nina Septina - Norzalinda Mohd Ali Hanafiah
Nurul Naimah Rose - Noor Hassline Mohammad - Noor'ain Aini
Oktaviana Purnamasari - Sakroni - Sa'diyah El Adawiyah
Siti Haslina Hussin - Zakiyah Jamaluddin

Editor:

Adi Fahrudin, Ph.D
Dr. Sa'diyah El Adawiyah
Zakiyah Jamaluddin, Ph.D
Dr. Oktaviana Purnamasari

DINAMIKA GENDER & PERUBAHAN SOSIAL

Tim Penulis:

Adi Fahrudin, Abu Huraerah, Aida Shakila Ishak, Awang Ideris bin Awang Daud, Ellya Susilowati, Faizah Mas'ud, Farah Zaini, Husmiati Yusuf, Ida Hindarsah, Lusi Andriyani, Muria Herlina, Nina Septina, Norzalinda Mohd Ali Hanafiah, Nurul Naimah Rose, Noor Hassline Mohammad, Noor'ain Aini, Oktaviana Purnamasari, Sakroni, Sa'diyah El Adawiyah, Siti Haslina Hussin, Zakiyah Jamaluddin.

Desain Cover:

Usman Taufik

Tata Letak:

Handarini Rohana

Editor:

Adi Fahrudin, Sa'diyah El Adawiyah, Zakiyah Jamaluddin, Oktaviana Purnamasari

ISBN:

978-623-459-049-4

Cetakan Pertama:

April, 2022

Hak Cipta 2022, Pada Penulis

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang

Copyright © 2022

by Penerbit Widina Media Utama

All Right Reserved

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT:

WIDINA MEDIA UTAMA

(Grup CV. Widina Media Utama)

Komplek Puri Melia Asri Blok C3 No. 17 Desa Bojong Emas
Kec. Solokan Jeruk Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat

Anggota IKAPI No. 360/JBA/2020

Website: www.penerbitwidina.com

Instagram: @penerbitwidina

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Ilahi Robbi, buku dengan judul **Dinamika Gender dan Perubahan Sosial** dapat disiapkan di awal tahun 2022. Buku ini merupakan kumpulan tulisan dari para-akademia dan peneliti dari Indonesia dan Malaysia. Bab-bab dalam buku ini dikumpulkan dan melalui proses seleksi yang agak ketat, proses penilaian dan penyuntingan beberapa kali agar layak menjadi bahan bacaan dan memberikan informasi baru mengenai dinamika gender dan perubahan sosial.

Diskurs mengenai gender akan selalu menarik dan akan selalu jadi perdebatan yang dinamis dari berbagai perspektif. Dalam buku ini, dibincangkan berbagai topik diantaranya kesetaraan gender dan *post-modernisme*, modal soal kepemimpinan perempuan, *self-esteem* remaja perempuan, dukungan sosial untuk Wanita, gender dalam perspektif kekuatan, perempuan sebagai pendidik dan partisipasi politik, kesetaraan gender dan kesehatan keluarga, *body image* Wanita karier, pemerksaan Ibu Tunggal, isu perdagangan perempuan, pelibatan orang tua dalam pembelajaran semasa *pandemic* dan terakhir diselipkan artikel berkaitan dengan birokrasi dan kemiskinan.

Intinya dinamika gender bisa dipahami tidak dalam sudut pandang yang sempit melainkan juga dalam konteks peranan yang dimainkan dalam berbagai dimensi kehidupan. Selaku editor buku ini, kami menyadari sebetulnya tidak mudah dan tidaklah ringan melakukan editasi buku dengan topik-topik yang sangat *sensitive* dan variatif seperti ini, apatah lagi Ketika pekerjaan menarik keterhubungan antara tema yang satu dengan yang lain sangat memerlukan ketelitian dan diskusi yang cukup intens serta melelahkan terjadi sehingga kumpulan tulisan ini layak dijadikan bahan bacaan publik. Para penulis Bab dalam buku ini memiliki kesadaran yang tinggi bahwa tugas semua disiplin ilmu dan profesi konsen pada upaya perubahan sosial yang dapat meningkatkan, mempertahankan dan memperbaiki kualitas hidup dan kesejahteraan umat manusia. Untuk itulah maka diseminasi pemikiran dan hasil penelitian dalam bentuk publikasi seperti ini sangat diperlukan agar diketahui oleh khalayak ramai.

Kami selaku Editor sadar bahwa penerbitan buku ini bukan merupakan buah hasil kerja keras kami sendiri. Ada banyak pihak yang sudah berjasa dalam membantu kami dalam menyelesaikan buku ini. Maka dari itu, kami mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu

memberikan wawasan, ide dan saran kepada kami sebelum maupun ketika mengelompokkan tema-tema yang sesuai untuk dimasukkan dalam buku ini. Buku ini sudah barang tentu masih sangat jauh dari sempurna baik dari konten, struktur, komposisi dan pembahasan. Terlebih buku ini bukan pula sebuah buku pegangan melainkan sebuah buku bunga rampai. Namun demikian, sedari awal semua penulis Bab dalam buku ini telah berkomitmen bahwa masing-masing bertanggung jawab atas isi Bab yang mereka tulis. Akhirnya kami berharap buku ini dapat menjadi bacaan dan rujukan bagi siapapun yang ingin tahu tentang dinamika gender dan perubahan sosial yang sedang dan akan terjadi.

Jakarta, April 2022

Tim Editor

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB 1 PROLOG: DINAMIKA GENDER DAN PERUBAHAN SOSIAL	1
BAB 2 KESETARAAN GENDER DAN <i>POSTMODERNISME</i>	9
A. Pendahuluan	10
B. Perbedaan Gender Menciptakan Ketidakadilan	10
C. Ide Pemikiran <i>Postmodernisme</i>	12
D. Kesetaraan Gender dalam Perspektif <i>Postmodernisme</i>	12
E. Kesimpulan	14
BAB 3 MODAL SOSIAL KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM PEMBANGUNAN	15
A. Pendahuluan	15
B. Komunikasi Pembangunan	17
C. Modal Sosial	17
D. Pembahasan	18
E. Kesimpulan	22
BAB 4 ESTIM KENDIRI DALAM KALANGAN REMAJA PEREMPUAN	25
A. Pendahuluan	25
B. Remaja	26
C. Peranan Jantina dalam Pembentukan Estim Kendiri	27
D. Kesimpulan	28
BAB 5 DARI WANITA UNTUK WANITA: SOKONGAN SOSIAL SAUDARA KITA	31
A. Pendahuluan	32
B. Sorotan Karya Terpilih	34
C. Pengumpulan Data	36
D. Dapatan Kajian	36
E. Kesimpulan	42
F. Penghargaan	43
BAB 6 GENDER DALAM PERSPEKTIF KEKUATAN	47
A. Pendahuluan	47
B. Gender dalam Perspektif Kekuatan	49
C. Kesimpulan	53
BAB 7 PEREMPUAN, PENDIDIK DAN PARTISIPASI POLITIK	55
A. Pendahuluan	55
B. Konsep Pendidikan Politik	57
C. Perempuan dan Partisipasi Politik	58

D. Kesimpulan	60
BAB 8 GENDER DALAM PERENCANAAN PARTISIPATIF	63
A. Pendahuluan	63
B. Gender dan Target <i>Goals</i> dalam SDGS	63
C. Keterlibatan Perempuan dalam Perencanaan Partisipatif	65
D. Tahapan Perencanaan Partisipatif	67
E. Kesimpulan	69
BAB 9 KESETARAAN GENDER DAN KESEHATAN KELUARGA	71
A. Pendahuluan	72
B. Kesehatan Keluarga/Keluarga Sehat	73
C. Kesetaraan Gender	76
D. Kesimpulan	79
BAB 10 KESETARAAN GENDER DALAM PENERAPAN STRATEGI BUSINESS CONTINUITY PLAN PADA UMKM	85
A. Pendahuluan	86
B. Mengapa Kesetaraan Gender Penting dalam UMKM	89
C. Problematika Gender dalam UMKM	92
D. Strategi <i>Business Continuity Plan</i>	95
E. Kesimpulan	99
BAB 11 BODY IMAGE DIKALANGAN WANITA KARIER	103
A. Pendahuluan	103
B. Pembagian <i>Body Image</i>	105
C. Pentingnya ' <i>Body Image</i> ' Bagi Wanita Karier	106
D. Pengaruh ' <i>Body Image</i> '	109
E. Penyakit yang Berkaitan dengan ' <i>Body Image</i> '	110
F. Intervensi Psikososial	112
G. Kesimpulan	112
BAB 12 PEMERKASAAN IBU TUNGGAL MISKIN MELALUI PROGRAM KEUSAHAWANAN	115
A. Pengenalan	116
B. Konsep Ibu Tunggal	117
C. Kemiskinan dalam Kalangan Ibu Tunggal	117
D. Penglibatan Ibu Tunggal dalam Bidang Keusahawanan	118
E. Kesimpulan	121
F. Penghargaan	122
BAB 13 PERAN PEREMPUAN DALAM KOMUNITAS VIRTUAL ORANG TUA ANAK AUTIS: PERSPEKTIF KOMUNIKASI KESEHATAN	125
A. Pendahuluan	126
B. Komunitas Virtual Sebagai Cara Memperoleh Dukungan Sosial	127

C. Komunikasi Kesehatan dan Model Komunikasi Ekologi Sosial Perilaku Kesehatan	128
D. Peran Perempuan pada Komunitas Virtual untuk Orang Tua Anak Autis	130
E. Kesimpulan	132
BAB 14 PERUBAHAN PENGLIBATAN IBUBAPA TERHADAP PEMBELAJARAN ANAK KETIKA PERINTAH KAWALAN PERGERAKAN	135
A. Pendahuluan	136
B. Kaidah Kajian	138
C. Keputusan Kajian	140
D. Perbincangan	144
E. Kesimpulan	145
PROFIL PENULIS	149



PROLOG: DINAMIKA GENDER DAN PERUBAHAN SOSIAL

*Adi Fahrudin, Sa'diyah El Adawiyah, Zakiyah Jamaluddin &
Oktaviana Purnamasari*

Buku ini merupakan buku kumpulan bab dari para penulis yang merupakan para akademika dari beberapa universitas di Indonesia dan Malaysia. Editor buku ini mencoba menarik benang merah dari bab-bab yang terkumpul lalu menyusun prolog sekaligus menjadi judul dari buku ini. Buku ini diawali tulisan **Abu Huraerah**. Perbedaan gender menurutnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Namun, yang menjadi persoalan, ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi laki-laki dan terutama terhadap perempuan. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur dimana baik kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Realitasnya, kaum perempuan yang seringkali menjadi korban ketidakadilan gender tersebut. Di satu sisi, modernisme telah membawa kemajuan bagi bangsa dan negara. Di Indonesia dikenal dengan proyek “pembangunan”. Namun, di sisi lain, modernisme telah melahirkan antara lain dehumanisasi dan diskriminasi. Dehumanisasi dan marginalisasi secara ekonomi, subordinasi dan reduksi dalam keputusan dan partisipasi politik, pembentukan label negatif (*stereotype*), kekerasan (*violence*) termasuk pelecehan seksual, serta beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*burden*). *Postmodernisme* muncul sekaligus sebagai kritik terhadap modernisme. *Postmodernisme* adalah isme yang diantaranya mengangkat harkat dan martabat kemanusiaan, serta menghargai kesetaraan dan keadilan

gender. Manakala **Sa'diyah El Adawiyah** menemukan kenyataan di lapangan para politisi atau komunikator perempuan kurang percaya diri dalam berkomunikasi di panggung politik baik secara formal dan *non* formal. Interaksi simbolik yang berjalan antara komunikator politik perempuan dengan konstituennya lebih berfokus pada isu-isu permasalahan pendidikan, kesehatan, keluarga dan anak. Apa yang dilakukan tidak lain dari *frame of experience* sebagai seorang perempuan agar bisa diterima konstituen di dunia politik. Daya tarik fisik yang menarik akan memengaruhi pemilih dalam memilih daripada pesaing yang kurang menarik. Penampilan fisik dikonstruksikan oleh pemilih melalui tanda-tanda *nonverbal* seperti senyum yang ditafsirkan berbeda oleh lawan dan pendukung calon. Komunikator memainkan peran penting dan kompleks dalam proses pemasaran politik. Bagi kelompok kepentingan yang egonya terlibat, sekedar penyebutan bahwa sumber yang dapat dipercaya mendukung atau menentang suatu isu memiliki dampak yang luar biasa. Masa depan demokrasi lokal dan peran kepemimpinan perempuan di era desentralisasi ditentukan faktor pengaruh aktor politik dan relasi kuasa yang ada. Lemahnya demokrasi dan kepemimpinan yang bermutu di daerah bukan terutama akibat kapasitas pendidikan, pengalaman organisasi. Kepemimpinan perempuan identik dengan nilai solidaritas, berjiwa sosial, segan untuk korupsi tegas dan memiliki kepercayaan diri (*self-esteem*). Berkaitan dengan *self-esteem* tersebut, **Aida Shakila Ishak** dan **Nurul Naimah Rose** mengatakan bahwa penekanan pengalaman awal kanak-kanak dalam pembentukan *self-esteem* tidak semestinya ia bersifat kekal dan tidak boleh diubah suai lagi. Sungguhpun pengalaman awal telah menyediakan landasan asas untuk estimasi yang tinggi atau rendah, pengalaman hidup seterusnya juga akan mempengaruhi estimasi sendiri seseorang, namun ia tidak sepenting hubungan awal ibu bapa dengan anak. Salah satu pendapat menyarankan pengalaman hidup seterusnya jarang memainkan peranan adalah disebabkan individu biasanya menjadikan skema yang dibina pada tahap kanak-kanak sebagai panduan dan rujukan estimasi sendiri. Sebaik sahaja *self-esteem* yang tinggi atau rendah terbentuk, ia akan memandu cara kita memperlihatkan diri kita, orang lain serta pengalaman dan perkara yang kita hadapi. Lazimnya, keadaan ini berlaku tanpa kita sedari dan menjadikan skema sendiri susah dikesan dan diperbetulkan. Dalam realitas kehidupan untuk mencapai *self-esteem* yang tinggi bagi seorang wanita khususnya tidaklah mudah. Hal ini karena pada kasus tertentu semisal pada wanita yang menjadi muallaf memerlukan dukungan sosial dari pihak lain. Dalam kajian yang dijalankan di Serawak, Malaysia oleh **Faizah Mas'ud**, **Siti Haslina Hussin**, **Noor'ain Aini**, **Farah Zaini**, dan **Awang Ideris Awang Daud** menemukan bahwa segala bantuan kesejahteraan kepada Wanita muallaf yang

merupakan Saudara Kita diberi sebagai satu usaha sokongan sosial bagi melembutkan hati Saudara Kita untuk terus menjalani kehidupan sebagai seorang Muslim. Berbagai organisasi bantuan untuk Wanita muallaf seharusnya memberikan bantuan tersebut berdasarkan prinsip Islam, Iman dan Ihsan seperti yang dilakukan oleh sebuah organisasi Baitul Ilmi. Baitul Ilmi memberi pelbagai bentuk sokongan sosial kepada Saudara Kita berdasarkan keperluan dan tidak membiarkan mereka selepas memeluk agama Islam dan disahkan sebagai muallaf. Setiap sokongan sosial yang diberi sedikit sebanyak meringankan cabaran yang dihadapi oleh Saudara Kita. Antara sokongan sosial yang diperoleh oleh Saudara Kita ialah dalam bentuk bantuan kewangan dan kebajikan, bimbingan agama, sokongan penghargaan diri, sokongan fizikal dan sokongan emosi. Walaupun berpaksi kepada prinsip tiada paksaan, sokongan sosial yang dihulurkan oleh Baitul Ilmi menunjukkan bahwa peranan berdakwah diserapkan ke dalam prinsip tersebut. Berkonsepkan dakwah secara santai, Baitul Ilmi memainkan peranan penting sebagai komunikator, pengantara, pemudah cara dan pengurus kepada Saudara Kita. Ini demi memastikan Saudara Kita dapat meneruskan kehidupan dengan baik sebagai umat Islam dan tidak kembali kepada agama asal. Bahkan dakwah santai yang disampaikan membuatkan Saudara Kita tetap teguh beriman kepada Allah. Sokongan yang dihulurkan bersifat serampang dua mata di mana Saudara Kita menerima sokongan demi kesejahteraan hidup dan dalam masa yang sama sokongan mendidik mereka menjadi seorang Islam yang taat kepada Allah dan senantiasa membuat kebaikan untuk diri sendiri dan masyarakat sekeliling. Baitul Ilmi mendekati golongan Saudara Kita kepada penghayatan beragama melalui aktiviti santai. Walaupun mungkin banyak aktiviti yang dijalankan tidak berbentuk keagamaan, namun nilai-nilai Islam yang diterapkan memadai untuk menarik Saudara Kita untuk memahami Islam secara lebih mendalam. Penganjuran aktiviti berbentuk keagamaan pula berasaskan kepada konsep tiada paksaan ke atas Saudara Kita sama ada untuk aktif mengikuti atau tidak. Konsep ini bukan sahaja bertepatan dengan ajaran Islam, bahkan menjadi daya tarikan kepada Saudara Kita. Mereka dengan sendirinya terus mendekati Baitul Ilmi dengan hati yang terbuka. Pendekatan ini sejalan dengan pendekatan yang berfokus pada kekuatan (*strength perspective*) diri individu untuk berubah. Menurut **Sakroni** bahwa gender dalam perspektif kekuatan berlandas pada suatu keyakinan bahwa setiap gender memiliki kapasiti dan kekuatan-kekuatan yang unik dalam proses terus berlangsung untuk melakukan perubahan yang bernilai positif. Fokus pada kekuatan yang dimiliki gender berarti melihat tantangan sebagai kemampuan untuk terus mengolah dengan menciptakan sebuah harapan yang realita. Dalam realitas kehidupan, hal tersebut dapat muncul dalam kondisi membiasakan hal-hal yang normatif

sesuai dengan norma yang berlaku dan cara-cara yang memunculkan potensi-potensi gender. Sikap menghargai dan memfasilitasi merupakan tindakan-tindakan riil yang harus terus dimaksimalkan. Konsekuensinya, lingkungan sosial sekitar harus mendukung suasana dalam penguatan perspektif berbasis kekuatan bagi Gender. Dalam konteks gender, perspektif berbasis kekuatan ini berpandangan, bahwa gender itu mempunyai kekuatan, mempunyai kapasitas untuk mengembangkan kehidupannya dalam berbagai bidang termasuk dalam bidang politik dan Pendidikan. Hal ini sejalan dengan pemikiran **Lusi Andriyani** bahwa proses menghadirkan perempuan dalam ranah publik menjadi kajian penting di negara yang menganut sistem demokrasi. Keterlibatan perempuan untuk menentukan nasib dan cita-citanya melalui proses legislasi dan usulan kebijakan menjadi poin penting. Partisipasi perempuan yang masih dinilai minim dipengaruhi oleh budaya dominasi laki-laki serta kurangnya kebijakan yang mendorong secara masif perempuan dalam ranah publik. Untuk itu sangat dibutuhkan pendidikan politik yang masif bagi masyarakat umum untuk memberikan pemahaman pentingnya peran perempuan dalam menentukan kebijakan. Disisi lain hadirnya perempuan dalam proses perumusan kebijakan merupakan hak asasi yang perlu di hormati. Dalam proses politik, pemikiran perempuan diharapkan mampu memberikan warna bagi kepentingan perempuan yang selama ini termarginalkan, baik dalam peran maupun kebijakan. peran pendidikan sebagai bagian dari proses sosialisasi politik harus mampu menjadi tonggak untuk mendorong keterlibatan perempuan. Pendidikan politik wajib menyasar kaum perempuan sehingga akan terbangun kesadaran kolektif sebagai upaya untuk memperjuangkan kepentingan perempuan di ranah publik. Namun demikian prinsip kesetaraan tetap menjadi prioritas yang perlu terus diperjuangkan termasuk dalam hal kesetaraan gender. **Ellya Susilowati** mengatakan bahwa kesetaraan gender telah menjadi indikator dalam pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) dan proses pembangunan yang berkeadilan di Indonesia. Untuk itu perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan yang sama dalam proses pembangunan, termasuk dalam penyusunan perencanaan pembangunan. Perspektif gender dalam perencanaan partisipatif efektif dilakukan mulai dari forum Musrenbang dengan tujuan dapat mengakomodasi kebutuhan dan pemecahan masalah seluruh komponen masyarakat baik dari kelompok perempuan dan laki-laki. Masih dalam konteks kesetaraan gender, Pandemi COVID-19 telah berdampak pada segala aspek salah satunya ekonomi. Banyak sektor yang terpuak, seperti pariwisata, transportasi, logistik, juga sebagai industri perhotelan. Demikian juga terjadi penurunan penjualan hampir di semua sektor mengingat pendapatan masyarakat menurun ditambah lagi dengan kehilangan pekerjaan yang diakibatkan karena ketidakmampuan perusahaan membayar para

karyawan. **Ida Hindarsah, Nina Septiana, & Sulistia Suwondo** mengatakan krisis akibat pandemi ini berbeda dengan krisis ekonomi sebelumnya dimana sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) pada saat itu masih bertahan, namun kali ini sektor yang terkena imbas adalah UMKM termasuk bisnis yang dilakukan oleh perempuan. Namun pada kenyataannya isu gender masih kuat dalam hak-hak hukum, sosial dan ekonomi. Kesenjangan gender dalam kesempatan dan kendali atas sumber daya, ekonomi, kekuasaan, dan partisipasi politik yang belum secara maksimal dapat diakses oleh perempuan. Oleh sebab itu, kesetaraan gender merupakan persoalan pokok suatu tujuan pembangunan yang memiliki nilai tersendiri. Peranan gender dalam UMKM menjadi penting mengingat potensi yang sangat besar dalam meningkatkan usaha informal. Untuk menjadikan perempuan menjadi pemilik UMKM formal yang lebih kompetitif dan produktif maka diperlukan strategi untuk memperkuat dan meningkatkan kinerja bisnis diantaranya dengan melakukan *Business Continuity Plan (BCP)*. Sekiranya BCP digunakan secara tepat maka UMKM akan mencapai kemajuan dan membuka banyak peluang ekonomi dan tenaga kerja kerja.

Tentu pelibatan perempuan dalam politik tidak mengabaikan peranan mereka dalam bidang lain yang tentu memerlukan dukungan dari pasangannya. Terlebih dalam masalah kesehatan keluarga, **Muria Herlina** berpendapat bahwa ternyata diperlukan keseimbangan peran semua anggota keluarga. Dalam membina keluarga membutuhkan peran yang sama antara suami, istri dan anak-anak atau seluruh anggota keluarga terutama peran kesetaraan gender sangat dibutuhkan untuk mencapai keluarga sehat dan sejahtera. Hal ini karena kesehatan merupakan unsur penting dalam kehidupan masyarakat dimana istri sangat memerlukan dukungan oleh laki-laki sebagai suami dalam menjalankan untuk mencapai kesehatan keluarga. Kesetaraan gender dalam mencapai keluarga sehat harus dijalankan secara bersama tidak boleh salah satunya mendominasi dalam mengambil keputusan kesehatan keluarga.

Peran keluarga dalam penerapan kesetaraan gender sangat dibutuhkan dalam mencapai derajat kesehatan keluarga yang tinggi. Faktor kesehatan juga merupakan salah satu faktor yang penting bagi seorang Wanita karier. Menurut **Husmiati Yusuf** bahwa wanita karier perlu mempunyai tahap ketahanan diri yang tinggi dalam menghadapi tantangan kehidupan, mereka harus tidak mudah terpengaruh demi menjaga *body image*. Menjaga '*body image*' yang tidak tepat hanyalah akan mendatangkan penderitaan. Kebiasaan yang terlalu mementingkan '*body image*' akhirnya akan mengakibatkan penyakit seperti *anorexia*, *bulimia* dan *gastritis*. Seorang Wanita karier harus berpikir positif dan bersyukur terhadap '*body image*' yang dianugerahkan Tuhan, dan menyadari bahwa kehidupan yang bahagia dan sempurna bukan

terletak hanya pada *'body image'* yang sempurna. Sekiranya wanita karier menghadapi masalah berkaitan dengan *'body image'* mereka seharusnya perlu mendapatkan bantuan dari psikolog, psikiater, dan pekerja sosial klinis untuk mendapatkan bimbingan, konseling dan intervensi psikososial yang sesuai bagi memulihkan sikap mereka yang negatif dan membangun kepercayaan diri yang positif. Kebalikan dari Wanita karier, dalam realitanya adakalanya sebuah keluarga tidak utuh lagi sehingga Wanita menjadi seorang Ibu Tunggal. Hal ini sejalan dengan hasil kajian yang dijalankan di Malaysia oleh **Norzalinda Mohd Ali Hanafiah dan Zakiyah Jamaluddin** yang merumuskan bahwa kewujudan ibu tunggal sebagai satu institusi kekeluargaan perlu diperkukuhkan supaya wanita ibu tunggal juga mampu mengurus dan menyara keluarga dengan baik dan lancar. Kekuatan wanita ibu tunggal akan terserlah apabila mereka diberi ruang dan peluang untuk memperbaiki taraf hidup demi menggapai masa depan yang lebih baik dan terjamin. Oleh sebab itu pemberdayaan wanita ibu tunggal perlu dilakukan diantaranya melalui program keusahawanan sosial. Hal ini karena program keusahawanan sosial dapat memberi dampak yang positif serta membantu ibu tunggal mengubah status sosioekonomi dan mencapai kehidupan yang lebih sejahtera, boleh berdikari dan seterusnya memajukan diri mereka sendiri tanpa perlu bergantung kepada bantuan sosial dari pemerintah. Peranan perempuan tidak terbatas hanya dalam masalah sosio-ekonomi saja. Tidak sedikit perempuan yang merupakan seorang ibu harus berjuang untuk Kesehatan dan pemulihan anaknya. Salah satu caranya adalah terlibat serta dalam komunitas virtual. **Okta Purnamasari** menekankan bahwa komunitas virtual dalam konteks komunikasi kesehatan menjadi jembatan bagi para anggotanya untuk memperoleh dukungan sosial, baik berupa informasi maupun emosi. Pada komunitas virtual untuk orang tua anak autisme LRD Member Suar Autisme di Facebook, peran perempuan dalam komunitas virtual tersebut tidak dapat dipandang sebelah mata. Perempuan telah menjadi komunikator sekaligus *opinion leader*. Melalui Model Komunikasi Ekologi Sosial Perilaku Kesehatan dapat disimpulkan bahwa perempuan berperan dalam proses penyebaran informasi tentang autisme melalui tiga tataran, yakni mulai dari lingkungan individu, jejaring sosial (*social network*) dan akhirnya berkiprah secara lebih luas melalui komunitas (*community*) pada komunitas virtual orang tua anak autisme.

Penutup buku ini kita masih disajikan perlunya partisipasi dan keterlibatan orang tua dalam perlindungan anak termasuk dalam masalah pembelajaran mereka. Dalam kajiannya di Malaysia, **Noor Hassline Mohamed** menyimpulkan bahwa ada hubungan penglibatan ibubapa dari tiga aspek iaitu perbincangan, penjagaan dan komunikasi orang tua terhadap pembelajaran anak-anak di rumah dengan prestasi pembelajaran pelajar dari segi pencapaian akademik

semasa arahan Perintah Kawalan Pergerakan (*Restricted Movement Order – PSBB di Indonesia*). Penglibatan orang tua telah dilihat berdasarkan persepsi anak-anak sahaja. Dapatan kajian telah menunjukkan kepentingan penglibatan orang tua terhadap hal pembelajaran anak-anak terutamanya di rumah semasa sesi pembelajaran secara atas talian dijalankan.



PERAN PEREMPUAN DALAM KOMUNITAS VIRTUAL ORANG TUA ANAK AUTIS: PERSPEKTIF KOMUNIKASI KESEHATAN

Oktaviana Purnamasari
Universitas Muhammadiyah Jakarta
Email: oktaviana.purnamasari@umj.ac.id

Abstrak: Orang tua membutuhkan komunitas untuk bisa membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan intervensi untuk anak autis. Perkembangan teknologi saat ini memungkinkan orang tua untuk mengakses berbagai komunitas secara virtual. Melalui komunitas virtual untuk orang tua anak autis, orang tua dapat terhubung dengan orang tua lain guna mendapatkan saran, masukan dan berbagi kisah terkait pengalaman membesarkan anak autis mereka. Perempuan sebagai seorang ibu, mempunyai peran besar dalam perkembangan anak-anaknya, apalagi anak yang berkebutuhan khusus seperti autis. Komunitas virtual menjadi sarana berkomunikasi bagi para ibu untuk menggali informasi seputar anak autis dan bertanya terkait intervensi yang harus dilakukan kepada admin komunitas virtual. Tak hanya peran perempuan sebagai seorang ibu, admin komunitas virtual juga mayoritas adalah perempuan. Begitu besar perempuan dalam penanganan anak autis baik bagi keluarganya maupun komunitas virtual yang menjadi sumber informasi bagi para orang tua, artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran perempuan pada komunitas

virtual orang tua anak autis dalam perspektif Komunikasi Kesehatan menggunakan Model Ekologi Sosial dan Perilaku Kesehatan.

Kata kunci: *Anak Autis, Komunikasi Kesehatan, Komunitas Virtual, Perilaku Kesehatan, Perempuan*

A. PENDAHULUAN

Autisme merupakan kondisi di mana seorang individu memiliki hambatan pada komunikasi dan sosialisasi akibat gangguan perkembangan saraf otak. Penderita autis membutuhkan intervensi sejak dini sehingga gejalanya dapat diminimalkan dan penderitanya diharapkan dapat berkembang lebih baik melalui berbagai intervensi yang tepat seperti terapi, diet, maupun *treatment* medis. Autisme, saat ini disebut sebagai gangguan spektrum autisme atau *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Terminologi "*spectrum*" digunakan karena gejala ASD bervariasi dari yang ringan sampai berat. ASD merupakan gangguan perkembangan otak (*neurodevelopment*) yang ditandai dengan adanya gangguan dan kesulitan penderita untuk berinteraksi sosial, berkomunikasi baik *verbal* maupun *non-verbal*, serta adanya gangguan perilaku, minat dan aktivitas yang terbatas, berulang, dan stereotipik. Penderita ASD sering disertai dengan kondisi gangguan medis dan perilaku lainnya, yaitu disabilitas intelektual (sekitar 45-60% penderita ASD), kejang (11-39% penderita ASD), gangguan pencernaan (50% penderita ASD), gangguan tidur, gangguan sensori (hipersensori maupun hiposensori), gangguan pemusatan perhatian dan gangguan perilaku lainnya. Karena kompleksnya permasalahan ASD, maka penderita memerlukan tatalaksana yang komprehensif dari berbagai disiplin ilmu, seperti dokter, perawat, psikolog, pendidik. Selain itu, dukungan keluarga dan masyarakat sangat penting (UGM, 2019).

Bagi orang tua yang memiliki anak autis, saluran komunikasi sangat dibutuhkan untuk pencarian informasi mendalam terkait kondisi yang dialami anaknya. Orang tua membutuhkan komunitas untuk bisa membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan intervensi untuk anak autis. Perkembangan teknologi saat ini memungkinkan orang tua untuk mengakses berbagai komunitas secara virtual. Melalui komunitas virtual untuk orang tua anak autis, orang tua dapat terhubung dengan orang tua lain guna mendapatkan saran, masukan dan berbagi kisah terkait pengalaman membesarkan anak autis mereka. Perempuan sebagai seorang ibu, mempunyai peran besar dalam perkembangan anak-anaknya, apalagi anak yang berkebutuhan khusus seperti autis.

Telah banyak kajian yang menyatakan bahwa ibu berperan penting dalam pengasuhan anak autis. Di sisi lain, ibu juga berpotensi untuk mengalami *stress* dalam mengasuh dan membesarkan anak autis seperti yang terjadi di Jepang (Porter & Loveland, 2018) dan Irlandia (Connor, 2020) sehingga membutuhkan dukungan sosial (McIntyre *et al.*, 2016). Kesejahteraan ibu dengan anak autis perlu untuk diperhatikan, sebagaimana halnya kajian yang dilakukan di Malaysia (Ilias *et al.*, 2017). Salah satu dukungan sosial yang dapat diperoleh yakni melalui komunitas virtual. Tulisan ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran perempuan baik sebagai komunikator maupun komunikan pada komunitas virtual orang tua anak autis dilihat dari perspektif komunikasi kesehatan menggunakan Model Ekologi Sosial dan Perilaku Kesehatan (Storey & Figuerora, 2012).

B. KOMUNITAS VIRTUAL SEBAGAI CARA MEMPEROLEH DUKUNGAN SOSIAL

Menurut Kozinets (2010) yang merangkum berbagai definisi komunitas virtual, istilah komunitas virtual merujuk pada agregat sosial yang muncul di internet di mana di dalamnya terjadi diskusi-diskusi. Komunitas virtual akan membentuk relasi personal di ranah *cyber* karena melibatkan perasaan manusia di dalamnya. Mereka yang berada pada komunitas *online* saling beradu pendapat dan bertukar pengetahuan, dan bahkan berbagi dukungan emosional. Dalam konteks ini komunitas virtual merupakan sarana bagi para anggotanya untuk saling berinteraksi dalam sebuah diskusi panjang yang pada akhirnya mampu membentuk jaringan. Meskipun demikian, komunitas itu sendiri sesungguhnya tidak memiliki bentuk yang tetap, melainkan terdiri dari berbagai pilihan makna yang dinegosiasikan oleh masing-masing individu. Dalam hal ini individu-individu saling bertukar pikiran dan berinteraksi. Interaksi yang dimaksud tidak hanya terjadi secara elektronik, namun juga bisa melalui komunikasi *face-to face*, atau gabungan antara komunikasi langsung dan secara elektronik (Purnamasari, 2020).

Dalam konteks komunikasi kesehatan, interaksi komunikasi yang terjadi di ruang virtual dalam sebuah komunitas dengan para anggota yang memiliki kesamaan permasalahan kesehatan menjadi suatu tempat untuk berbagi pengalaman, bertukar pikiran tentang apa yang dialami dan saling mendukung satu sama lain. Hal ini berperan besar dalam memberikan dukungan sosial (*social support*) bagi para anggotanya. Seperti kajian yang menyebutkan bahwa ruang virtual melalui *blogging* di antara penderita nyeri kronis mampu memberikan dukungan sosial pada mereka karena dapat berinteraksi satu sama lain, mengingat mereka memiliki kesempatan tatap muka yang terbatas

(Tsai et al., 2018). Kesamaan penyakit yang diderita juga membuat orang tua dari anak yang menderita leukimia berkomunikasi dan berinteraksi melalui komunitas virtual di Facebook, yang memungkinkan mereka untuk saling berbagi pengalaman dan informasi terkait penggunaan pelayanan kesehatan, pengenalan gejala, kepatuhan, penggunaan obat, protokol pengobatan, dan prosedur medis. Orang tua penderita leukimia juga mendapatkan dukungan emosional melalui perbandingan, empati, dorongan, dan harapan (Gage-Bouchard *et al.*, 2017).

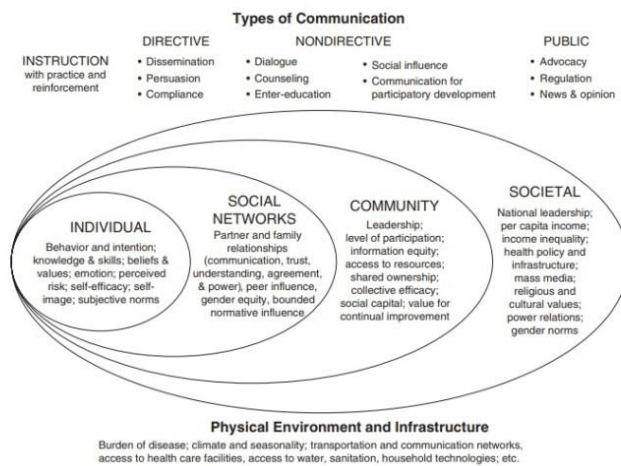
Orang tua anak autisme membutuhkan dukungan sosial baik dari keluarga inti, keluarga besar maupun komunitas untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi saat membesarkan dan merawat anak autisme. Bagi orang tua anak autisme, komunitas virtual berfungsi sebagai sarana anggota untuk mendapatkan dukungan sosial, baik berupa informasi maupun emosi. Dukungan informasi mencakup dua tema besar yakni Penanganan Medis dan Psikososial, sedangkan dukungan emosi meliputi *Sharing Experience*, *Reinforcement*, *Empathy*, dan *Building Optimism and Hope* (Purnamasari *et al.*, 2019). Komunitas virtual menjadi sarana berkomunikasi bagi para ibu untuk menggali informasi seputar anak autisme dan bertanya terkait intervensi yang harus dilakukan kepada admin komunitas virtual.

C. KOMUNIKASI KESEHATAN DAN MODEL KOMUNIKASI EKOLOGI SOSIAL PERILAKU KESEHATAN

Komunikasi kesehatan memiliki peran yang krusial dalam membentuk perilaku sehat dan menyebarkan informasi yang terkait dengan kesehatan. Para ahli memiliki berbagai definisi terkait komunikasi kesehatan, namun rata-rata bermuara pada beberapa hal berikut yakni: memberikan informasi dan meyakinkan khalayak sasarannya, memotivasi individu dan kelompok kunci, mengubah perilaku, mewujudkan perilaku sosial, meningkatkan pengetahuan dan memahami *issue* yang berkaitan dengan kesehatan, memberdayakan individu, pertukaran informasi, serta dialog dua arah (Schiavo, 2014). Definisi komunikasi kesehatan menurut *Health Communication Partnership's M/MC Health Communication Material Database* (2004) yakni seni dan teknik penyebarluasan informasi kesehatan yang bermaksud memengaruhi dan memotivasi individu, mendorong lahirnya lembaga atau institusi baik sebagai peraturan ataupun sebagai organisasi di kalangan *audiens* yang mengatur perhatian terhadap kesehatan. Komunikasi kesehatan meliputi informasi tentang pencegahan penyakit, promosi kesehatan, regulasi bisnis dalam bidang kesehatan, yang sejauh mungkin mengubah dan memperbaiki kualitas individu

dalam suatu komunitas atau masyarakat dengan mempertimbangkan aspek ilmu pengetahuan dan etika (Liliweri, 2013).

Dalam upaya penyebaran informasi kesehatan guna memotivasi individu melakukan keputusan yang tepat dalam melakukan pengelolaan kesehatan termasuk dalam melakukan intervensi untuk anak autisme, diperlukan *theoretical framework* berupa model komunikasi kesehatan. Salah satu Model Komunikasi Kesehatan yang dapat digunakan adalah Model Komunikasi Ekologi Sosial Perilaku Kesehatan (Storey & Figuerora, 2012). Pada model komunikasi kesehatan ini terdapat beberapa tingkatan guna terciptanya perubahan perilaku. Saat ini sebagian besar intervensi komunikasi kesehatan yang berorientasi pada terciptanya perubahan - baik pada tingkat individu maupun tingkat masyarakat - menggunakan gabungan pendekatan informasi, pendekatan partisipatoris dan perubahan struktural yang saling melengkapi satu sama lain. Berdasarkan model sosial ekologi komunikasi dan perilaku kesehatan yang dapat dilihat pada Gambar 1, agar efektif, intervensi komunikasi harus ditujukan di empat tingkatan yakni pada level individu, jejaring sosial, masyarakat setempat dan masyarakat yang lebih luas. Berdasarkan model ini, setiap level ditampilkan dalam model meliputi teori perubahan untuk tingkat tertentu. Misalnya, pada level individu teori yang sesuai adalah teori *ideation* dan perubahan perilaku. Pada level jejaring sosial dapat digunakan teori hubungan interpersonal dan pengaruh normatif terbatas. Sedangkan pada level masyarakat setempat dapat digunakan teori komunikasi untuk pengembangan model partisipatif, dan pada masyarakat luas dapat digunakan teori tentang efek media massa pada masyarakat (O Purnamasari, 2020).



Gambar 13.1 *Social ecology model of communication and health behavior* (Storey & Figuerora, 2012)

D. PERAN PEREMPUAN PADA KOMUNITAS VIRTUAL UNTUK ORANG TUA ANAK AUTIS

Berbagai kajian mengungkapkan bahwa perempuan memiliki peran yang signifikan dalam memberikan dukungan sosial melalui komunitas virtual. Di antaranya, perempuan disebutkan saling mendukung perempuan lain yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga melalui komunitas virtual yang ada di Facebook di Indonesia. Studi ini menemukan bahwa komunitas virtual di platform media sosial seperti Facebook memungkinkan perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga memiliki tempat pertemuan dan berbagi pengalaman tanpa mengungkapkan identitas mereka. Dengan kata lain, interaksi dalam komunitas virtual memberdayakan perempuan melalui pertukaran pengalaman dan pengetahuan. Mereka memposting pengalaman mereka di grup Facebook tempat mereka menjadi anggota dan mendapatkan komentar positif, yang dianggap sebagai dukungan sosial dari anggota lain (Krisvianti & Triastuti, 2020).

Berkaitan dengan autisme, terdapat kajian tentang perempuan autis yang memanfaatkan komunitas virtual di website untuk berjejaring dan saling bertukar pengalaman tentang proses diagnostik, mengelola dan memahami gejala dan dampak dari autis pada hubungan pribadi dan pekerjaan mereka (Haney & Cullen, 2017).

Di Indonesia, terdapat beberapa komunitas virtual di Facebook yang anggotanya adalah orang tua anak autis. Rata-rata anggota komunitas virtual tersebut memiliki kesamaan yakni mengidentifikasi dirinya sebagai orang tua anak autis, terapis, ataupun saudara kandung yang memiliki kakak atau adik autis. Salah satu komunitas dengan jumlah anggota terbesar adalah LRD Member Suar Autisme, yang saat ini jumlah anggotanya telah mencapai 12.487 (data 21 Februari 2022). Admin dari komunitas virtual LRD Member Suar Autisme di Facebook terdiri dari enam orang, empat di antaranya adalah perempuan. Sedangkan *founder* dari komunitas virtual ini juga seorang perempuan. Dari enam orang admin (empat orang perempuan dan dua orang laki-laki) yang paling aktif dalam menjawab dan mengunggah informasi di grup adalah dua orang admin yang keduanya adalah perempuan, sama-sama ibu dari penderita autis. Berdasarkan data penambahan member baru yang ada di laman komunitas virtual tersebut, rata-rata member baru juga perempuan. Perilaku komunikasi yang terjadi pada komunitas ini melibatkan komunikator dan komunikan, serta pesan yang diunggah di laman Facebook maupun komentar yang diberikan. Komunikator adalah admin, yang menjadi sumber informasi bagi para anggota (*member*) sebagai penerima pesan (komunikan). Dua orang perempuan yang aktif sebagai admin mempunyai pengalaman yang

cukup panjang dalam tata laksana untuk intervensi autisme dari berbagai sumber yakni buku, jurnal, seminar maupun *workshop* yang mereka ikuti serta pengalaman pribadi mereka dalam membesarkan anak autis hingga menjadi pribadi yang mandiri. Informasi inilah yang mereka bagikan kepada para member sehingga mereka memiliki peran cukup signifikan dalam membantu para member untuk mengatasi permasalahan terkait pengasuhan anak autis, terutama dalam memberikan makanan yang aman untuk anak autis melalui diet CFGFSF (*Casein Free Gluten Free Sugar Free*). Selain memberikan dukungan sosial dalam bentuk informasi, para admin juga memberikan dukungan sosial dalam bentuk emosi dengan berbagi pengalaman, empati, memberikan penguatan, juga membangun optimisme dan harapan di antara para member.

Apabila merujuk pada model Komunikasi Ekologi Sosial dan Perilaku Kesehatan dari Storey & Figuerora (2012) maka dapat dilihat bahwa perempuan sebagai entitas baik individu maupun *opinion leader* memiliki peran dalam komunikasi kesehatan terutama mendesiminasikan informasi terkait penanganan atau intervensi untuk anak autis. Pada lingkaran pertama, proses penyebaran informasi dimulai dari individu. Individu ini adalah admin sekaligus *founder* komunitas virtual LRD Member Suar Autisme di Facebook. Sebagai seorang perempuan ibu dari anak autis, ia memiliki keinginan kuat untuk memberikan yang terbaik bagi anaknya dengan membekali diri melalui pengetahuan tentang autisme dengan membaca buku, jurnal juga menghadiri seminar tentang intervensi autisme. Keberhasilan menerapkan intervensi pada anaknya yang autis membuatnya berkeinginan membagikan informasi tersebut kepada orang tua anak autis lainnya. Pada lingkaran kedua, komunikasi berkembang sedemikian rupa melalui *inner circle* untuk berbagi pengalaman dan informasi seputar anak autis, dimulai dari keluarga dan lingkaran terdekat sesama orang tua anak autis. Mulai dibuat buletin yang terbit secara rutin berisi informasi singkat terkait autisme sehingga terbentuk sebuah jejaring sosial (*social network*) orang tua anak autis. Pada lingkaran ketiga, mulai terbentuk komunitas orang tua anak autis yang lebih besar sehingga dipandang perlu untuk membentuk komunitas virtual yang dapat menyatukan orang tua anak autis di berbagai daerah di Indonesia. Didirikanlah komunitas virtual LRD Member Suar Autisme di Facebook pada 23 Oktober 2010 untuk saling berbagi pengalaman dengan orang tua anak autis lainnya tanpa harus terhalang oleh jarak dan waktu. Terdapat enam orang admin di komunitas virtual tersebut. Dari enam orang admin, dua orang pria dan empat orang perempuan. Dalam perjalanannya, yang kemudian aktif mengunggah postingan, menjawab komentar dan pertanyaan member adalah dua orang admin perempuan. Kedua perempuan admin ini sekaligus dapat dikatakan sebagai *opinion leader*

mengingat informasi yang dibagikan berupa unggahan, komentar maupun jawaban pertanyaan sangat dinanti oleh para anggotanya. Di sisi lain, member yang aktif untuk bertanya dan meminta dukungan sosial dalam bentuk informasi, saran maupun dukungan emosi juga para perempuan. Hal ini mengisyaratkan bahwa dalam perilaku komunikasi pada komunitas virtual, baik komunikator (individu yang berperan sebagai pengirim pesan komunikasi) maupun komunikan (penerima pesan komunikasi) didominasi oleh perempuan. Pada titik ini terlihat bahwa perempuan lebih memiliki kecenderungan untuk berbagi informasi. Perempuan juga telah menjadi pelaku, di mana ia berperan penting dalam pencarian informasi guna menerapkan intervensi yang tepat untuk perkembangan anaknya, terutama ketika anaknya menderita autisme.

E. KESIMPULAN

Komunitas virtual dalam konteks komunikasi kesehatan menjadi jembatan bagi para anggotanya untuk memperoleh dukungan sosial, baik berupa informasi maupun emosi. Pada komunitas virtual untuk orang tua anak autisme LRD Member Suar Autismes di Facebook, peran perempuan dalam komunitas virtual tersebut tidak dapat dipandang sebelah mata. Perempuan telah menjadi komunikator sekaligus *opinion leader*. Melalui Model Komunikasi Ekologi Sosial Perilaku Kesehatan dapat disimpulkan bahwa perempuan berperan dalam proses penyebaran informasi tentang autisme melalui tiga tataran, yakni mulai dari lingkungan individu, jejaring sosial (*social network*) dan akhirnya berkiprah secara lebih luas melalui komunitas (*community*) pada komunitas virtual orang tua anak autisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Connor, C. O. (2020). 'I just rolled up my sleeves': Mothers' perspectives on raising girls on the autism spectrum. <https://doi.org/10.1177/1362361320956876>
- Gage-Bouchard, E. A., LaValley, S., Mollica, M., & Beupin, L. K. (2017). Communication and Exchange of Specialized Health-Related Support Among People With Experiential Similarity on Facebook. *Health Communication*, 32(10), 1233–1240. <https://doi.org/10.1080/10410236.2016.1196518>
- Haney, J. L., & Cullen, J. A. (2017). Learning About the Lived Experiences of Women with Autism from an Online Community. *Journal of Social Work in Disability and Rehabilitation*, 16(1), 54–73. <https://doi.org/10.1080/1536710X.2017.1260518>
- Ilias, K., Liaw, J. H. J., Cornish, K., Park, M. S.-A., & Golden, K. J. (2017). Wellbeing of mothers of children with "A-U-T-I-S-M" in Malaysia: An interpretative phenomenological analysis study. *Journal of Intellectual & Developmental Disability*, 42(1), 74–89. <https://doi.org/10.3109/13668250.2016.1196657>
- Krisvianti, S., & Triastuti, E. (2020). Facebook group types and posts: Indonesian women free themselves from domestic violence. *SEARCH Journal of Media and Communication Research*, 12(3).
- Liliweri, A. (2013). *Dasar-dasar Komunikasi Kesehatan* (V). Pustaka Pelajar.
- McIntyre, L. L., Brown, M., McIntyre, L. L., & Brown, M. (2016). Examining the utilisation and usefulness of social support for mothers with young children with autism spectrum disorder children with autism spectrum disorder. *Journal of Intellectual & Developmental Disability*, 0(0), 1–9. <https://doi.org/10.3109/13668250.2016.1262534>
- Porter, N., & Loveland, K. A. (2018). An Integrative Review of Parenting Stress in Mothers of Children with Autism in Japan An Integrative Review of Parenting Stress in Mothers of Children with Autism in Japan. *International Journal of Disability, Development and Education*, 1–24. <https://doi.org/10.1080/1034912X.2018.1439159>
- Purnamasari, O. (2020). *Perilaku Komunikasi pada Komunitas Virtual Terkait Diet Makanan untuk Anak Autis*. [IPB University]. <https://202.124.205.241/handle/123456789/103371>

- Purnamasari, Oktaviana, Muljono, P., Seminar, K. B., & Briawan, D. (2019). Komunitas Virtual Sebagai Bentuk Dukungan Sosial Bagi Orang Tua Yang Memiliki Anak Dengan Gangguan Spektrum Autisme. *Jurnal PIKOM (Penelitian Komunikasi Dan Pembangunan)*, 20(2), 123. <https://doi.org/10.31346/jpikom.v20i2.2180>
- Schiavo, R. (2014). *Health Communication: From Theory to Practice*. Jossey-Bass. <http://books.google.com/books?id=vYxHAQAAQBAJ&pgis=1>
- Storey, D., & Figuerora, M. E. (2012). Toward A Global Theory of Health Behavior and Social Change. In R. Obregon & S. Waisbord (Eds.), *The Handbook of Global Health Communication* (pp. 70–90). John Wiley & Sons, Inc.
- Tsai, S., Crawford, E., & Strong, J. (2018). Seeking virtual social support through blogging: A content analysis of published blog posts written by people with chronic pain. *Digital Health*, 4, 205520761877266. <https://doi.org/10.1177/2055207618772669>
- UGM, F.-K. (2019). *Kenali Autisme Sejak Dini*. FK-KMK UGM. [https://fkkmk.ugm.ac.id/kenali-autisme-sejak-dini/#:~:text=Merujuk pada data prevalensi tersebut,Autism Spectrum Disorder \(ASD\)](https://fkkmk.ugm.ac.id/kenali-autisme-sejak-dini/#:~:text=Merujuk pada data prevalensi tersebut,Autism Spectrum Disorder (ASD)).